

PERKEMBANGAN PASAR TURI BARU SURABAYA

TAHUN 1971-1978

Chusnul Faidah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Septina Alriningrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak:

Pasar merupakan tempat yang senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat pemenuhan kebutuhan. Selain masyarakat, pemerintah juga diuntungkan dengan adanya pasar, yakni sebagai salah satu sumber dari pendapatan daerah. Salah satu pasar yang menjadi ikon kota Surabaya dan memiliki arti penting bagi masyarakat dan pemerintah adalah pasar Turi. Pasar Turi berfungsi bukan saja sebagai pusat pemasaran atau perdagangan kota, melainkan juga menjadi pusat perdagangan Jawa Timur, dan berpengaruh kuat pada perdagangan antar pulau di wilayah Indonesia bagian Timur. Meskipun pasar Turi sudah mengalami beberapa kebakaran, tetapi pembangunan ini tetap dilakukan kembali dengan lokasi yang tetap di wilayah itu, karena lokasi yang strategis dan dekat dengan sarana prasarana ekonomi lainnya. Pasar Turi mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik dari segi bangunan, pengaturan para pedagang yang ada. Pasar Turi Baru untuk pertama kalinya mengalami kebakaran besar pada tahun 1978, dan hal ini membawa dampak yang cukup luas baik dari segi sosial ataupun ekonomi.

Kata kunci: Pasar Turi, Perkembangan

Abstrak

The market is a place that is always needed by the community as a place of fulfillment. In addition to the community, the government also benefited from the market, ie, as a source of local revenue. Market one of the most iconic cities of Surabaya and has significance for the community and the government is Turi market. Turi market serves not only as a center of trade marketing or town, but also a trading center in East Java, and the impact on trade between islands in eastern Indonesia. Although Turi market has experienced several fires, but the construction is still being done again with a fixed location in the region, because of its strategic location and proximity to other means of economic infrastructures. Turi market has developed over time, both in terms of buildings, arrangement of existing traders. New Turi Market for the first time suffered a major fire in 1978, and this brings a wide impact in terms of both socio-economic atupun.

Keywords: *Pasar Turi, Developments*

PENDAHULUAN

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat, dan secara harfiah pasar diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana aktivitas ekonomi dilakukan. Pasar memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan hidup penduduk, baik itu kebutuhan sehari-hari (primer) seperti sandang dan pangan ataupun kebutuhan sekunder yang bisa kita peroleh di pasar. Selain itu pasar juga merupakan representasi dari kehidupan ekonomi suatu daerah, dari pasar bisa diketahui pertumbuhan ekonomi

penduduk. Di dalam pasar terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya, yang memiliki unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, tempat pembeli dan penjual saling bertemu untuk mengadakan tukar menukar.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Surabaya maka bertambah pula jumlah pasar, karena semakin banyak pula kebutuhan penduduk yang harus dipenuhi oleh pasar. Kota Surabaya sendiri sudah tidak agraris, sehingga sebagian besar *supply* kebutuhan hidup penduduknya harus didatangkan dari luar kota dan

disediakan di pasar. Pada umumnya, semua pasar yang berada di Surabaya terletak pada tempat yang strategis, barang-barang dagangan dipajang dan diperjual belikan dengan leluasa. Sampai pada tahun 1956 di Surabaya memiliki 34 pasar resmi. Sedangkan pasar yang tidak resmi atau bisa disebut pasar liar menempati area tanah lapangan, tepi jalan ataupun tanah kosong, terdapat sekitar 45 pasar liar yang tersebar di seluruh penjuru kota Surabaya.

Pasar Turi merupakan salah satu ciri atau simbol dari kota Surabaya, Pasar Turi ada sejak masa Hindia-Belanda. Seiring dengan kemajuan transportasi (tidak tergantung pada sungai Kalimas) maka semakin dikenal pula pasar ini oleh banyak masyarakat. Pasar Turi berfungsi bukan saja sebagai pusat pemasaran atau perdagangan kota, melainkan juga menjadi pusat perdagangan Jawa Timur, dan berpengaruh kuat pada perdagangan antar pulau di wilayah Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu sebenarnya Pasar Turi sepanjang masa mendapat perlakuan istimewa, baik oleh warga masyarakat maupun pemerintah daerah kotamadya Surabaya. Posisi Pasar Turi yang berada di pintu masuk wilayah pusat kota dari arah jalan Dupak, serta tidak jauh dari arah pelabuhan Tanjung Perak dan stasiun menjadikan lokasi pasar Turi strategis untuk dicapai.

Pada perkembangannya keberadaan pasar Turi seringkali mengalami kebakaran. Pada tahun 1950 Pasar Turi terbakar dan dibangun kembali pada tahun 1953. Setelah berdiri cukup lama pasar ini semakin ramai dikunjungi orang, tetapi bangunannya yang semakin tua tidak cukup kondusif untuk melakukan aktivitas di Pasar Turi yang cukup tinggi tersebut. Maka pemerintah berencana untuk melakukan peremajaan terhadap pasar ini. Di sisi lain hal ini dilakukan sebagai salah satu bagian pengembangan kota dalam penunjang Repelita, serta untuk estetika/keindahan kota. Dalam bagian proyek pengembangan kota diantaranya, pembangunan fasilitas-fasilitas publik seperti, perhotelan, perumahan, pusat perbelanjaan (salah satunya termasuk pasar Turi), dan lain-lain. Untuk mewujudkan proyek ini maka dibentuklah Badan Otorita yang bertujuan akan dapat mempecepat dan memperlancar penyelesaian suatu proyek tanpa melalui prosedur yang panjang. Tetapi belum terwujud peremajaan Pasar Turi, tahun 1969 pasar ini kembali mengalami kebakaran. Pasca kebakaran Pasar Turi dibangun kembali menjadi Pasar Turi Baru. Dalam pembangunannya pemerintah bekerjasama dengan swasta sebagai investor.

Bangunan direncanakan dalam tahap I, II dan III. Pembangunan secara bertahap ini dimaksudkan untuk menghindari kekosongan yang lebih lama dalam kegiatan perdagangan, sehingga dengan dibangunnya secara bertahap tadi, akan berarti memperpendek kekosongan

kegiatan perdagangan tersebut. Pasar Turi Baru yang dibangun berdasarkan kerjasama antara pemerintah dan swasta, maka dipandang perlu untuk menetapkan tentang status, organisasi dan management pasar Turi Baru. Untuk itu keluarlah SK Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya No.224/K tertanggal 29 Juni 1971 mengenai status, organisasi dan *management* Pasar Turi Baru.

Semakin kompleks fungsi suatu bangunan dan semakin beragamnya aktivitas yang ada, maka semakin tinggi keamanan yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan daya produktivitas atau perekonomiannya. Salah satu bangunan yang kompleksitasnya tinggi adalah bangunan pasar. Pada tahun 1978 Pasar Turi terbakar lagi, dan menghancurkan hampir seluruh pasar (bangunan tahap I dan II habis terbakar, bangunan tahap III selamat). Kebakaran tahun 1978 ini merupakan kebakaran besar yang pertama kali terjadi di Pasar Turi Baru. Bencana kebakaran ini merupakan bahaya yang mempunyai dampak yang luas, meliputi kehidupan sosial ekonomi yang berupa kerugian material, keselamatan jiwa manusia dan lain sebagainya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan Pasar Turi tahun 1971-1978?, (2) Mengapa Pasar Turi dipertahankan meskipun beberapa kali mengalami kebakaran?

Adapun tujuan dan metode penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan Pasar Turi tahun 1971-1978, baik dari segi sosial ataupun ekonomi.
2. Untuk menganalisis proses pembangunan pasar Turi dan latar belakang pasar Turi tetap dipertahankan pasca kebakaran. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristic (pencarian data/sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi.

PEMBAHASAN

KEBUTUHAN PASAR DI SURABAYA

Surabaya berkembang di sektor industri, perdagangan, maritim dan pendidikan, atau yang biasa disebut dengan Indamardi. Bertujuan untuk pembangunan dan pengembangan kota Surabaya. Adanya pengembangan diatas membuat masyarakat datang ke Surabaya dengan berbagai tujuan, sehingga jumlah penduduk mengalami peningkatan. Pertambahan penduduk memberikan ruang adanya ekonomi informal seperti munculnya pasar yang pada akhirnya nanti juga akan berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat.

Di sisi lain perkembangan yang terjadi di suatu kota diikuti dengan perubahan kehidupan sebagian besar masyarakat kota. Perubahan sosial dan modernisasi kehidupan telah merubah pola konsumsi, gaya hidup, dan gaya sosial yang menuju pada perbaikan kesejahteraan

masyarakat. Perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan ini salah satunya bisa didapatkan di pasar, karena di pasar segala kebutuhan primer, sekunder bisa diperoleh. Kebutuhan akan barang-barang seiring berjalannya waktu akan menjadi budaya atau kebiasaan belanja yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pasar harus ada untuk melayani penduduk dalam pemenuhan kebutuhannya. Untuk pembangunan pasar sumber pembiayaan di peroleh dari; (a) kemampuan sendiri (b) proyek inpres (subsidi dan inpres bantuan kredit), dan (c) investasi modal swasta (kerja sama).

Proyek yang dilakukan dalam pengembangan kota Surabaya dalam kegiatan ekonomi diarahkan langsung untuk memberi hasil. Salah satunya seperti perdagangan lokal, yang berupa rehabilitasi pasar-pasar, merubah status pasar-pasar liar menjadi pasar darurat di bawah pengawasan perusahaan pasar, mendirikan pasar-pasar baru sesuai dengan kebutuhan penduduk setempat, memperluas dan menertibkan fasilitas pusat perbelanjaan (*shopping center*), dan lain sebagainya, sehingga jumlah penduduk yang meningkat akan berjalan searah dengan meningkatnya kebutuhan yang akan berdampak pada keberadaan pasar itu sendiri.

Pertumbuhan perpasaran di Surabaya sama tuanya dan meningkatnya dengan perkembangan kota Surabaya sendiri. Untuk keperluan kebutuhan/konsumsi penduduk yang cukup banyak dan beragam, setiap harinya kota harus menyediakan beras, minyak tanah, gula, garam, tepung, dan lain sebagainya yang mana keperluan itu harus tersedia di pasar. Pada umumnya, semua pasar yang berada di Surabaya terletak pada tempat yang strategis, barang-barang dagangan dipajang dan diperjualbelikan dengan leluasa. Para penjual dan pembeli bertemu dan melakukan transaksi dagang melalui mekanisme tawar-menawar harga dan jumlah barang, dalam arti proses transaksi jual beli dilakukan dengan cara tradisional. Pasar tradisional boleh dikatakan sebagai sebuah arena yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas sosial-ekonomi.

Seiring perkembangan zaman pasca kemerdekaan, pasar Tunjungan dan pasar Pabean serta pasar pesisir Kalimas lainnya semakin tenggelam keberadaannya. Ini tidak lepas dari perkembangan lalu lintas distribusi barang di Surabaya yang tidak lagi bergantung pada sungai Kalimas, melainkan menggunakan transportasi darat dan laut. Distribusi barang yang semula bergantung pada lalu lintas sungai membawa dampak pada interaksi sosial masyarakat dan pertumbuhan beberapa pasar-pasar tradisional di sekitar sungai tersebut. Salah satu pasar yang mulai berkembang saat itu adalah pasar Turi. Posisi pasar Turi yang berada di pintu masuk wilayah pusat kota dari arah jalan Dupak, serta tidak jauh dari arah

pelabuhan Tanjung Perak dan stasiun menjadikan lokasi pasar Turi mudah ditemukan dan strategis untuk dicapai. Stasiun Pasar Turi yang letaknya berdekatan dengan pasar Turi mempermudah proses pengangkutan barang, serta pedagang atau pengunjung dari luar kota Surabaya untuk mengunjungi pasar Turi. Pasar ini sebagai tempat pemenuhan kebutuhan yang lengkap, karena barang yang ditawarkan atau diperjual belikan di pasar Turi beragam, mulai dari barang kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pokok), juga bisa dipenuhi kebutuhan lainnya.

Kebutuhan pasar dirasa sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itu tahun 1970 badan yang menangani masalah pasar menginginkan pembentukan otonomi perusahaan pasar. Hal ini juga akan berpengaruh pada pengelolaan pasar-pasar yang ada di Surabaya. Tercatat pasar-pasar liar (tidak dikelola oleh pemerintah KMS) berjumlah 98 pasar, dan untuk pasar resmi ada 77 pasar. Pasar liar tercatat pada wilayah Surabaya utara 37 pasar, timur 11 pasar, dan selatan 50 pasar. Banyaknya pasar liar tersebut dikarenakan masih terbatasnya kemampuan badan yang menangani masalah pasar, dimana setiap tahunnya jumlah/luas dan pedagang pasar (baik itu resmi ataupun liar) mengalami peningkatan. Akibatnya banyak pasar yang kurang bisa dikelola secara maksimal, sehingga akan berpengaruh juga terhadap pendapatan daerah. Oleh sebab itu diperlukan badan yang secara otonomi tetapi masih dibawah pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ini. Akhirnya pengelolaan pasar di Kotamadya Surabaya berdasarkan Perda No.25/1955 dan SK Walikota No.6/WK 4 Januari 1973, dilaksanakan oleh Perusahaan Pasar yang punya status sebagai Perusahaan Otonomi Terbatas. Tujuannya untuk memberikan kebebasan sebagai unit finansial tanpa membebani anggaran daerah, dengan status perusahaan yang demikian diharapkan dapat menelolah pasar bersifat dinamis dan kreatif seiring dengan rencana kota serta perkembangan penduduknya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pasar mempunyai arti yang penting dan dibutuhkan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Surabaya yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

PASAR TURI SEBELUM TAHUN 1971

Pasar Turi merupakan pasar yang letaknya strategis karena tempatnya tidak sulit untuk dicari serta mudah dijangkau. Posisi Pasar Turi yang dikelilingi oleh beberapa jalan protokol seperti, jalan Pasar Turi, Tembaan Dupak, dan Semarang yang membawa dampak dan pertumbuhan ekonomi pusat kota. Adanya Tugu Pahlawan, stasiun kereta api, serta kantor pemerintahan Jawa Timur menjadi kelebihan dan keuntungan tersendiri untuk pasar ini.

Pasar Turi dahulunya hanya pasar yang terletak di sebuah lapangan, tempat dimana para pedagang untuk singgah sebelum kembali berjualan keliling Surabaya, atau tempat kumpulan pedagang musiman di tanah lapang. Selain itu juga menjadi tempat singgah para pedagang untuk menunggu kereta api OJS (*Oost Java Stoomtram*) yang akan mengangkut kembali pulang ke daerah asal masing-masing setelah menjajakan barang dagangannya di Surabaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wilayah sekitar Pasar Turi adalah wilayah yang penting untuk aktivitas ekonomi, hal ini dikarenakan:

- a. Menjadi tempat atau lokasi yang sudah ramai sebelumnya, yang sudah dipenuhi oleh berbagai aktivitas. Ramainya lokasi ini dikarenakan banyak para pedagang keliling/asongan dari luar Surabaya yang menunggu kereta api untuk mengangkut para pedagang tersebut kembali ke daerah asalnya setelah berjualan di Surabaya. Atau bisa dikatakan sebagai tempat peristirahatan para pedagang tersebut saat menunggu kereta api. Selama menunggu, para pedagang ini bisa sambil menjajakan barang dagangannya kepada orang-orang yang lewat di daerah tersebut, atau bisa saling bertukar informasi/mencari barang kebutuhan pada pedagang lain yang pedagang tersebut tidak menjualnya.
- b. Munculnya suatu pasar seperti Pasar Turi dikarenakan tempat yang mereka gunakan dekat dengan sarana prasarana kegiatan ekonomi, seperti pelabuhan Tanjung Perak yang dekat dengan pasar ini, dan sudah ada sejak masa kolonial.
- c. Adanya stasiun kereta api, banyak orang yang datang dan pergi serta adanya aktivitas di stasiun tersebut maupun sekitarnya. Berbagai aktivitas baru juga mulai terbentuk di daerah tersebut, baik itu aktivitas sosial ataupun ekonomi. Akhirnya perlu pemenuhan kebutuhan sejalan dengan aktivitas yang kompleks tersebut.

Jadi aktivitas-aktivitas diatas menjadi pendorong munculnya pasar sebagai tempat/arena pemenuhan kebutuhan, yang timbul dengan sendirinya pada tempat-tempat strategis dan ramai. Badan yang berwenang untuk menangani masalah pasar pada masa kolonial adalah *Pasarbedrijf*, yang secara resmi mulai beroperasi pada 1 Februari 1915. Salah satu yang ditangani badan ini adalah Pasar Turi. Lama-kelamaan keberadaan wilayah Pasar Turi ini mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, maka mulailah dibangun dalam bentuk bangunan los oleh pemerintah pada tahun 1920-an.

Dengan demikian Pasar Turi mulai mengalami perkembangan dalam bidang pembangunan, dan hal ini secara perlahan akan mempengaruhi pengunjung yang akan datang ke pasar ini. Meskipun pada awal-awalnya

pasar ini tidak begitu dikenal, tapi seiring perkembangan kota Surabaya pasar ini mulai dikenal.

Pada tahun 1950 pasar Turi mengalami kebakaran los-los di dalam pasar. Karena potensinya yang cukup besar akhirnya pemerintah membangun kembali pasar ini. Lokasi pembangunan pasar Turi berada pada tempat yang sama, yaitu jalan Pasar Turi dengan dikelilingi jalan-jalan utama di sekitarnya. Di sisi lain situasi ekonomi nasional yang kurang baik pada saat itu juga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pembangunan pasar. Modal yang besar sukar dikumpulkan oleh kota besar Surabaya saat itu. Sehingga pekerjaan pembangunan pasar hanya dapat dilaksanakan dengan mengadakan peminjaman uang. Pinjaman ini sudah tentu harus dibayar lunas, sedangkan pengeluaran ini tentu akan memberatkan keuangan kota besar Surabaya, belum lagi harus membayar bunga dari pinjaman tersebut. Maka jalan yang bisa dicapai adalah dengan mencari orang-orang tertentu yang bersedia memberikan modal guna membangun pasar (selanjutnya disebut "peserta").

Keuntungan atau hak-hak yang bisa diperoleh para peserta ini diantaranya; (1) bisa menentukan sendiri stand/gedung (satu ruangan) yang diinginkan untuk dipakai oleh peserta setelah pasar itu selesai, (2) dari peserta dan orang-orang yang diberikan kekuasaan, tidak dipungut retribusi (dengan cuma-cuma) untuk stand/gedung yang dipakai/dipesan dalam masa 8 tahun berturut-turut, mulai dari dibukanya pasar Turi secara resmi untuk umum. Sesudah 8 tahun termaksud diatas maka hanya dipungut retribusi yang diperhitungkan dalam waktu jangka tiga tahun berikutnya. Jadi dengan adanya ini diharapkan pembangunan pasar bisa terlaksana/terwujud dengan baik dan dalam waktu yang singkat.

Pada masa orde baru kebijakan pemerintah lebih pada menitik beratkan pembangunan-pembangunan yang akan memperbaiki perekonomian yang kurang stabil pada masa sebelumnya. Salah satu pembangunan tersebut diimplementasikan dengan adanya Repelita (Rencana pembangunan lima tahun) pada daerah-daerah. Pembangunan di daerah-daerah yang dilakukan di kota diharapkan bisa menumbuhkan perbaikan atau peningkatan perekonomian. Karena kota merupakan salah satu penunjang kemajuan suatu daerah, dan akhirnya nanti bisa mencapai tingkat nasional.

Langkah awal untuk merealisasikan dan menyelenggarakan proyek-proyek pemerintah dalam kota tersebut yaitu, dibentuklah Badan Otorita pada bulan Juni 1968 sebagai alat untuk menyelenggarakan tugas tersebut. Badan otorita adalah suatu organ atau badan hukum yang diberi wewenang oleh pemerintah untuk menyelenggarakan proyek dan menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan masyarakat

secara langsung dengan “*delegatie van bevoegdheid*”, sehingga akan dapat mempercepat dan memperlancar penyelesaian suatu proyek tanpa melalui prosedur yang panjang. Badan ini bila perlu dilengkapi dengan beberapa anggota pemerintah untuk mengatasi tugas-tugas dan persoalan khusus. Dengan demikian usaha untuk mewujudkan proyek tersebut akan lebih cepat terwujud.

Pembangunan kota Surabaya masuk kedalam proyek Repelita. Diantaranya memenuhi penyediaan-penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan publik, maka berbagai pembangunan yang dapat dilaksanakan diantaranya adalah; (1) *Housing* atau perumahan/pemukiman, (2) Rekreasi non komersil, (3) Perhotelan, (4) Pusat-pusat perbelanjaan, (5) Transportasi publik, (6) Industri-industri menurut keinginan badan kemungkinan yang dapat dilaksanakan, (7) Infrastruktur berupa jalan bagian timur, (8) Utilitas berupa produksi air minum. Dengan demikian pembangunan tidak hanya dilakukan di ibukota saja, melainkan di Surabaya juga.

Salah satu rencana/usaha rehabilitasi dan pembangunan kota diatas adalah pembangunan pusat-pusat perbelanjaan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini secara tidak langsung juga berkaitan dengan pembangunan atau peremajaan pasar-pasar di Surabaya yang sudah ada sebelumnya. Salah satu pasar tersebut adalah Pasar Turi, yang mempunyai potensi yang tinggi dalam perekonomian tetapi kondisi dari bangunannya yang kurang kondusif. Untuk itu dibentuklah Badan Otorita peremajaan Pasar Turi.

Pasar Turi begitu terkenal tidak lain disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang menunjukkan pentingnya pasar tersebut. Selain itu adanya ciri-ciri yang khas yang tidak dimiliki oleh pasar-pasar lain baik di Surabaya sendiri maupun di kota-kota lain di Jawa Timur. Yaitu pasar serba ada, pasar rakyat, dan pasar loak. Fungsi dan potensi Pasar Turi sangat besar bagi kepentingan masyarakat baik lokal maupun regional. Barang-barang bekas yang tidak dapat ditemukan di tempat lain bisa ditemukan didalam pasar ini. Tetapi karena tidak begitu besar maka didalam maupun disekeliling pasar menjadi sangat padat oleh bangunan-bangunan darurat yang didirikan tidak memenuhi syarat dan konstruksi semestinya. Selain itu dilihat dari bentuknya, Pasar Turi mengganggu dan mengurangi nilai arsitektur dan estetika kota Surabaya. Alasan diataslah yang akhirnya menimbulkan gagasan dari pemerintah Surabaya untuk membangun/meremajakan Pasar Turi menjadi pasar yang baru, setelah berulang kali mengalami kebakaran yang bangunannya sendiri sudah dalam keadaan tua. Keuntungan dalam rangka peremajaan ini antara lain;

- a. Dapat memberikan ruang dan lebih luas bagi para pengusaha, karena bangunan akan dibuat bertingkat
- b. Dapat menampung penjual-penjual liar yang berjubel di luar pasar
- c. Kemacetan-kemacetan lalu lintas dapat diatasi dengan tempat-tempat parkir yang cukup
- d. Memberikan kepuasan bagi para pengusaha karena lebih menarik pengunjung dengan adanya fasilitas, pelayanan dan bentuk yang lebih menarik
- e. Meningkatkan potensi pasar sebagai pusat perbelanjaan yang memadai/representatif untuk kebutuhan lokal maupun regional.
- f. Menambah keindahan dan arsitektur kota Surabaya, serta meningkatkan investasi dan fasilitas kota.

Dari keuntungan-keuntungan terhadap peremajaan pasar Turi tersebut terlihat bahwa pasar ini nantinya akan mempunyai skala yang lebih luas lagi, baik itu dari segi bangunannya, pedagang-pedagang baru yang bisa ditampung maupun jaringannya. Tetapi belum selesai peremajaan dilakukan, pasar ini kembali terbakar pada tahun 1969 yang menghancurkan hampir seluruh bangunan pasar. Akibatnya kegiatan ekonomi untuk sementara lumpuh.

Jadi situasi Pasar Turi pada masa ke masa bisa dibayangkan semakin ramai dikunjungi orang karena lengkapnya barang-barang yang tersedia di pasar. Tetapi ramainya aktivitas yang ada di dalam pasar tidak diimbangi dengan bangunan pasar/kurang kondusif, terlebih pasar tersebut mengalami kerusakan karena terjadi kebakaran pada masa-masa sebelumnya, dan meskipun terjadi kebakaran pemerintah dan para pedagang berusaha tetap menghidupkan kegiatan jual-beli meskipun di tempat penampungan. Oleh karena itu pemerintah berencana melakukan peremajaan atau mengembangkan pasar ini menjadi lebih luas dan bertingkat dengan bantuan atau mengajak kerjasama pihak swasta.

PERKEMBANGAN PASAR TURI BARU

Adanya pembangunan terhadap Pasar Turi membuat pasar ini mempunyai penampilan dengan bentuk yang baru. Jika sebelumnya pasar ini tidak begitu teratur dan kurang luas, maka selanjutnya pasar ini menjadi pasar yang megah dengan bangunan yang lebih luas dan bertingkat. Serta para pedagang juga diatur sesuai jenis barang dagangan dan kemampuannya. Pasar Turi Baru merupakan pasar yang pembangunannya berdasarkan kerjasama pemerintah dengan pihak investor/swasta. Pembangunannya berada pada lokasi yang sama dengan memperluas area pasar yang ada sebelumnya. Sedangkan untuk pasar Turi Lama sementara masih digunakan untuk tempat berjualan. Menurut SK Walikota Kepala Daerah

Kotamadya Surabaya No.224/K pada Bab II Pasal 2 menyebutkan;

“Selama bangunan pasar Turi Baru belum terselesaikan keseluruhannya, maka pasar Turi sebagai pasar Induk terdiri dari (a) Pasar Turi Lama, (b) Pasar Turi Baru”

Dari isi surat keputusan diatas terlihat bahwa pasar Turi Lama masih digunakan selama pasar Turi Baru belum jadi, dan pasar Turi menjadi pasar Induk yang membawahi pasar Turi Lama (yang sudah ada) dengan pasar Turi Baru (masih dalam proses pembangunan). Dengan demikian pasar Turi Lama masih dipakai aktivitas perdagangan. Meskipun pasar Turi Baru adalah pasar yang dibangun dengan pihak swasta/investor, tetapi status pasar merupakan pasar milik pemerintah kotamadya Surabaya. Berdasarkan surat keputusan walikota kepala daerah kotamadya Surabaya no.224/K pada Bab I Pasal I Ayat 1 yang menyebutkan bahwa;

“Pasar Turi Baru adalah Pasar Pemerintah Kotamadya Surabaya”.

Pasar Turi sebagai Pasar Induk (selama pasar Turi Baru belum selesai dibangun) terdiri dari pasar Turi Lama dan pasar Turi Baru. Pasar Turi Lama dan pasar Turi Baru dalam pengelolaannya dipimpin oleh seorang koordinator yang diangkat oleh pemerintah daerah kotamadya Surabaya dan berfungsi sebagai manager Pasar Turi secara keseluruhan. Jadi Pasar Turi Baru adalah pasar yang bersifat semi governmental yakni swasta/investor ikut serta melaksanakan.

Perencanaan dan persiapan pembangunan pasar Turi Baru yakni tahap I hingga III secara bertahap dihayati sejak awal tahun 1970 yang pelaksanaannya dikerjakan sebagai berikut:

- a) Tanggal 11 Mei 1970, pengecoran lantai I tahap I dan selesai pembangunannya pada tanggal 21 Juli 1971 (peresmian pembukaan oleh bapak Menteri Dalam Negeri)
- b) Tanggal 20 Agustus 1973, pengecoran lantai I tahap II dan selesai pembangunannya pada tanggal 12 September 1974 (Peresmian pembukaannya oleh bapak Sekjen Departemen Dalam Negeri)
- c) Bulan Desember 1974 dimulai dengan pembangunannya tahap III dan selesai pada tanggal 24 Oktober 1975 (peresmian pembukaan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jatim).

Di dalam pasar terdapat interaksi antara pedagang dengan pembeli, ataupun pedagang satu dengan yang lainnya terkait pertukaran informasi yang ada. Selesai pembangunan pasar Turi Baru maka aktivitas yang ada didalam pasar juga akan mengalami perubahan. Di setiap

lantai pembangunan pasar para pedagang dikelompokkan sesuai jenis barang dagangan yang diperjual-belikan meliputi:

a. Tahap I dan II

1) Lantai I

Item barang yang dijual adalah untuk barang-barang berat yang mudah pecah, barang-barang besi/logam. Misalnya: barang pecah belah, alat-alat dapur, barang-barang plastik, alat sepeda, alat mobil, mesin-mesin, bahan pelengkap bangunan, merancang P&D, mesin jahit, rumah makan. Luas efektif dan jumlah stand pada lantai I dari bangunan tahap I adalah 4.020,57 m² dengan jumlah stand sebanyak 311 stand. Sedangkan pada tahap II lantai I adalah 4.483,2 m² dengan jumlah stand 464 stand. Para pengunjung yang datang selain membeli barang-barang kebutuhan biasanya pergi ke pasar hanya untuk sekedar rekreasi atau jalan-jalan, karena para pengunjung bisa melihat-lihat barang model atau barang yang lainnya, dan jika tertarik pengunjung akan membelinya. Jadi di pasar juga bisa sebagai tempat untuk mendapatkan informasi.

2) Lantai II

Untuk barang-barang sandang, palen, rokok, obat-obatan, radio, mesin untuk kantor, rumah makan. Luas efektif dan jumlah stand pada lantai II dari bangunan tahap I adalah 2.962,84 m² dengan jumlah stand sebanyak 391 stand. Sedangkan pada bangunan tahap II di lantai II adalah 4.043,4 m² dengan jumlah stand sebanyak 629 stand. Selain di stand/kios biasanya juga terdapat pedagang gorengan/minuman atau mainan anak-anak lainnya yang berada di sekitar jalan/lorong yang bisa menarik pengunjung, jadi pengunjung yang datang ketika berbelanja dan kelelahan bisa berhenti sejenak untuk membeli minuman tersebut.

3) Lantai III

Untuk barang Kacamata, pulpen, arloji (rombong), kompeksi pakaian, barang-barang bekas, rumah makan. Luas efektif dan jumlah stand pada lantai III dari bangunan tahap I adalah 2.362,27 m² dengan jumlah stand sebanyak 452 stand. Sedangkan pada tahap II lantai III adalah 4.069,8 m² dengan jumlah stand sebanyak 834 stand. Pengunjung pada lantai III biasanya tidak sebanyak pada lantai I dan II, dikarenakan tempat/lokasi yang jauh dari lantai dasar (yang aksesnya lebih dekat dengan tempat parkir) membuat pengunjung agak malas untuk kesana. Misal pengunjung ingin mencari barang-barang sandang/pakaian, pengunjung akan memilih tempat yang lebih dekat yang menyediakan, seperti di lantai II juga terdapat pedagang yang menjual barang sandang/pakaian.

b. Tahap III

Sedangkan pasar basah untuk keperluan dapur sehari-hari, seperti merancang, berjualan buah-buahan, sayur-mayur, daging, ikan basah dan lain sebagainya mendapat

tempat di bangunan tahap III. Jadi lengkap sudah barang yang diperjualbelikan di pasar ini, mulai dari barang kebutuhan sandang, papan hingga keperluan dapur. Data-data pedagang Pasar Turi Baru tahap I, II, III adalah; (1) Pribumi sebanyak 1.356 pedagang, (2) W.N.I sebanyak 1.608 pedagang, dan (3) W.N.A sebanyak 213 pedagang.

Jadi jumlah keseluruhan adalah 3.177 pedagang. Pembelian di pasar Turi Baru bisa dalam bentuk grosir ataupun eceran. Untuk jam buka pasar biasanya pukul 08.00 (belum buka keseluruhan) dan diakhiri pada jam 17.00 (seluruh stand sudah tutup), sedangkan untuk hari Minggu pasar tetap buka karena pada hari Minggu biasanya ramai-ramainya pengunjung. Hari libur pasar hanya ada saat perayaan hari-hari besar, seperti Hari Raya Idul Fitri. Bahkan pasar Turi bisa dikatakan tidak pernah sepi pengunjung, dikarenakan barang yang dijual di pasar ini cukup lengkap. Barang-barang yang omsetnya cukup tinggi di pasar ini seperti alat-alat listrik, konveksi, kain, alat sepeda, mesin jahit, alat dapur, pecah-belah, dan lain-lain. Pendapatan pada pasar Turi Baru ini setiap tahunnya juga mengalami peningkatan, mulai dari selesainya pembangunan lantai I tahap I tahun 1971 hingga 1978 (sebelum kebakaran 2 Mei 1978) dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 *Income*/pendapatan Pasar Turi Baru

Sumber: Laporan Walikota, Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, Nomor: 7600/161/78 tanggal 22 Mei 1978, hlm 6

Di dalam pasar juga terbentuk suatu himpunan atau kumpulan antar pedagang pasar. Seperti, HPSPT yakni Himpunan Pedagang Seluruh Pasar Turi. HPMI, yakni Himpunan Pengusaha Muslim Indonesia basis Pasar Turi kotamadya Surabaya. Pedagang yang ada di pasar Turi Baru tidak hanya dari pribumi saja, melainkan juga ada dari WNI (Warga Negara Indonesia) dan WNA (Warga Negara Asing). Ada juga himpunan pedagang yang seluruh anggotanya terdiri dari WNI dan WNA (non pribumi), yaitu Himpunan Organisasi Pedagang Sejenis Pasar Turi Baru (OPS Pasar Turi Baru). Selain himpunan pedagang non pribumi, ada juga himpunan pedagang pribumi yang disebut Himpunan Pedagang Pribumi Pasar Turi Surabaya. Himpunan ini merupakan unit usaha dari Badan Kontak Pengusaha Pribumi Propinsi Jawa Timur, dan tidak ada hubungannya dengan perbumi. Jadi dalam hal ini tidak berkaitan dengan para penduduk pribumi pada masa Hindia-Belanda dahulu.

Adanya berbagai golongan yang ada di pasar memungkinkan terjadinya pembauran. Berbaurnya mereka di pasar nampaknya tidak hanya sebatas kepentingan ekonomi semata, melainkan diantara mereka

terjalin hubungan yang bersifat sosial. Tetapi kondisi sosial-ekonomi para pedagang di Pasar Turi Baru masih ada perbedaan yang mencolok diantara golongan kuat (kebanyakan golongan WNI dan WNA) dan golongan lemah (kebanyakan golongan pribumi). Untuk itu diperlukan jalan keluar agar perbedaan tersebut semakin kecil, dan pertengahan sosial dapat dicegah. Solusi yang disarankan adalah; (1) pengarahannya sosial dan ideologi, (2) sejauh mungkin mengusahakan adanya penyatuan dalam bentuk sekretariat bersama, dan (3) menjamin adanya kesatuan loyalitas terhadap Pemerintah Daerah Tingkat II Surabaya *c.q* Perusahaan Pasar/Pasar Turi Baru Kotamadya Tingkat II Surabaya. Jadi dengan adanya upaya-upaya seperti ini diharapkan bisa meminimalisir jarak antara golongan yang kuat dengan yang lemah.

Tetapi dalam menggerakkan bantuan kegiatan para pedagang mengenai pembinaan dan ketertiban umum pasar Turi Baru, pimpinan pasar Turi Baru tidak menggunakan organisasi-organisasi yang ada. Tetapi berhubungan langsung dengan kepala kelompok pedagang sejenis secara menyeluruh (tidak memandang pribumi dan non pribumi ataupun organisasinya), yang ada hanya hubungan selaku pejabat dan pedagang pasar Turi Baru. Kebijaksanaan ini ternyata membawa hasil positif, bahwa tiap pedagang diperlakukan sama secara wajar, dan tidak melibatkan diri dalam organisasi mereka.

Tahun	Jumlah	Keterangan
1971	Rp.5.146.847,25	mulai bulan Agustus-Desember tahun 1971
1972	Rp.23.381.458,87	
1973	Rp.45.703.327,86	
1974	Rp.74.769.608,69	
1975	Rp.26.636.252,00	Januari s/d Maret 1975
1975/1976	Rp.183.712.340,00	menurut tahun anggaran
1976/1977	Rp.204.322.440,20	Januari s/d Maret 1975
		menurut tahun anggaran
1977/1978	Rp.291.307.924,05	Januari s/d Maret 1975
		menurut tahun anggaran
Jumlah	Rp.854.980.198,92	

KEBAKARAN TAHUN 1978

Tingginya aktivitas yang ada di dalam pasar membuat pasar rawan terjadi kebakaran, untuk itu diperlukan pengamanan yang tinggi untuk menghindari hal tersebut.

Pasar Turi sering mengalami kebakaran, namun kebakaran yang terjadi tahun 1978 merupakan kebakaran besar yang pertama kali terjadi di pasar Turi Baru. Pasar Turi Baru Surabaya yang dibangun dalam tiga tahap tersebut telah mengalami kebakaran pada tanggal 2 Mei 1978 pada pukul 01.15 WIB. Kebakaran yang terjadi diakibatkan korsleting listrik dari toko Anda, yaitu toko yang memproduksi roti di lantai I tahap I Blok II Stand I-H 1 s/d 6. Kebakaran tersebut mengakibatkan habisnya bangunan tahap I dan tahap II, sedangkan tahap III dapat diselamatkan. Kebakaran pasar Turi Baru ini telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Yaitu seorang laki-laki yang bekerja sebagai karyawan pasar Turi Baru Surabaya meninggal akibat terbakar di lantai III tahap I, korban tersebut bernama Matrawi.

Tidak hanya korban jiwa saja yang terjadi, tetapi kerugian jelas dialami oleh para pedagang/pengelola. Kerugian materiil diperkirakan 24 milyar rupiah milik investor dan milik pedagang masih dalam penelitian. Usaha penelitian tersebut dilaksanakan dengan memberikan angket kepada masing-masing pedagang yang pelaksanaannya kurang mendapat tanggapan yang serius, dan jumlah pedagang yang terkena musibah ini sebanyak 2.178 pedagang. Disamping itu pengaruh lain yang dapat dirasakan akibat kebakaran tersebut adalah terganggunya aktivitas-aktivitas perdagangan atau perekonomian dan juga diperkirakan lebih kurang 10.000 tenaga kerja kehilangan mata pencahariannya, yang terdiri dari pelayan-pelayan toko, buruh-buruh kecil dan juga pedagang yang kekayaannya habis sama sekali. Jadi aktivitas ekonomi yang ada di pasar untuk sementara mengalami kelumpuhan.

Kebakaran yang terjadi menjelang hari raya ini membawa pengaruh terhadap masyarakat Surabaya, karena pasar tersebut merupakan barometer keramaian lebaran. Banyak yang mengatakan bahwa pasar Turi merupakan pusat perbelanjaan masyarakat kecil, yang harganya memang lain dengan pusat-pusat perbelanjaan lainnya, dan hal ini memperlihatkan bahwa pasar Turi mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

KONTRIBUSI PASAR TURI BARU

A. MASYARAKAT

Pasar tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terkait untuk memenuhi kebutuhan atau hanya sebagai hiburan. Di dalam pasar semua golongan masyarakat berbaaur menjadi satu. Adanya pusat perbelanjaan yang serba ada serta lokasinya yang strategis membuat masyarakat akan lebih senang mengunjunginya, terlebih barang yang diperjual belikan harganya terjangkau. Pasar Turi memiliki arti penting bagi masyarakat Surabaya. Pasar ini dijadikan barometer untuk harga-harga yang ada di Surabaya, terutama saat hari-hari besar seperti Hari

Raya Idul Fitri orang-orang datang ke pasar ini dan melakukan pembelian baik dalam jumlah grosir ataupun eceran. Pasar Turi Baru ini merupakan salah satu pusat kegiatan perdagangan yang mempunyai radius pelayanan tidak hanya untuk masyarakat kota Surabaya saja, tetapi juga meliputi wilayah Indonesia Timur, seperti Ambon, Nusa Tenggara, kemudian juga Kalimantan, Sumatera dan tentunya Jawa Timur. Oleh karenanya Pasar Turi Baru ini mempunyai pengaruh yang sangat penting di bidang ekonomi-perdagangan yang dapat dipakai sebagai stabilisator harga. Karena pada umumnya di Pasar Turi Baru Surabaya harga-harganya dapat dipakai sebagai standart untuk tempat-tempat pusat perbelanjaan lainnya, sehingga tempat-tempat pusat perbelanjaan lainnya terpaksa mengikuti harga yang berlaku di Pasar Turi Baru.

Selain itu untuk pembeli yang datang dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan, biasanya membeli barang konveksi, sepatu, ataupun barang pecah belah secara grosir, karena nantinya akan dijual kembali ke tempat asal pembeli tersebut. Biasanya pembeli ini kembali ke pasar Turi dalam jangka waktu dua sampai tiga bulan setelah barang jualan habis, jadi secara berkesinambungan/*continue* untuk datang lagi dan membeli barang-barang di pasar Turi. Pembeli dari daerah Jawa Timur juga banyak yang datang ke pasar Turi untuk membeli secara grosir dan menjualnya kembali ke tempat asal. Sehingga pendapatan setiap bulan bisa tinggi dan rata-rata pendapatan setiap bulannya bisa diperkirakan, karena jarang mengalami penurunan.

Pasar yang memiliki 3000 stan lebih ini, sebagian besar dari pedagangnya adalah kalangan ekonomi kelas bawah, hal itu menyebabkan Pasar Turi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menopang kehidupan sebagian masyarakat ekonomi kelas bawah di Surabaya. Di pasar Turi Baru yang cukup besar serta kompleknya aktivitas yang ada bisa memunculkan kegiatan/lapangan usaha yang baru bagi masyarakat, selain bagi para pedagang tersebut. Kegiatan ekonomi tersebut seperti, munculnya kuli angkut barang yang biasanya tenaganya dibutuhkan saat pengunjung membeli barang dalam jumlah yang banyak tetapi tidak bisa membawa belanjaan tersebut secara bersamaan, selain itu penjual makanan/minuman keliling di dalam atau di luar sekitar pasar, tukang becak, tukang parkir, dan lain sebagainya. Pasar Turi Baru meskipun bangunannya modern, tetapi interaksi yang ada didalamnya masih memperlihatkan sistem tradisional, yaitu adanya tawar menawar harga antara pembeli dan penjual. Oleh sebab itu pasar ini bisa mencakup golongan dari masyarakat bawah, menengah ataupun atas. Jadi pasar ini masih mendapat perhatian dari masyarakat, meskipun terkadang masyarakat yang

datang tujuannya hanya untuk jalan-jalan atau sebagai hiburan saja. Jadi kontribusi pasar Turi Baru selain meningkatkan pendapatan para pedagang pasar Turi, juga dapat memunculkan kegiatan ekonomi/lapangan usaha baru yang ada di sekitar pasar, karena semakin ramai pasar tersebut dikunjungi orang. Selain itu bisa dijadikan sebagai sarana/tempat hiburan bagi masyarakat.

PEMERINTAH

Pasar Turi merupakan salah satu ikon dari kota Surabaya, sehingga upaya perbaikan kualitas akan terus dilakukan, terlebih Pasar Turi dijadikan sebagai pasar kelas satu strategis serta pengelolaannya langsung dibawah pemerintah Surabaya. Pembangunan Pasar Turi merupakan salah satu perwujudan pengembangan sektor perdagangan guna mengantisipasi kebutuhan fasilitas perdagangan yang akan mengimbangi peningkatan jumlah penduduk di kota Surabaya. Khususnya kawasan pusat maupun fungsi kota Surabaya sebagai pusat perkulakan bagi wilayah lainnya di Jawa Timur maupun Indonesia bagian Timur (seperti Nusa Tenggara, Ambon). Adapun kontribusi pasar Turi Baru terhadap pemerintah lebih besar dibandingkan dengan pasar-pasar yang ada di Surabaya lainnya. kontribusi tersebut salah satunya bisa dilihat dari segi pendapatan yang didapat pemerintah dari pengelolaan pasar Turi Baru yang melebihi pasar-pasar yang ada di Surabaya (bisa dilihat pada tabel 1.2 pada bagian pendapatan).

Tabel 1.2 Evaluasi/Penilaian terhadap Pasar Turi Baru dengan Pasar-pasar di Surabaya

Aspek	Pasar-pasar di Surabaya (tanpa pasar Turi Baru)	Pasar Turi Baru
Luas areal/tanah	29,2 Ha (100%)	4, 3 Ha (14,3%)
Jumlah karyawan	1.269 orang (100%)	289 orang (22,7%)
Pendapatan	Pendapatan Perusahaan Pasar	Rp.
Tahun 1975/1976	Rp. 253.961.874,16	Rp. 183.712.340,00
Tahun 1976/1977	Rp. 317.640.046,39	Rp. 204.322.440,20
Tahun 1977/1978	Rp. 380.752.530,76	Rp. 291.307.924,05
Pengeluaran	Rp.	Rp.
Tahun 1975/1976	Rp. 209.068.365,35	Rp. 106.435.207,40
Tahun	Rp.	Rp.

1976/1977	219.447.828,17	138.086.671,17
Tahun	Rp.	Rp.
1977/1978	314.762.885,95	173.346.140,28

Catatan: data-data diatas berasal dari Sub.dit Perekonomian.

Sumber: Arsip Kota Surabaya, Box 27 No 1265. Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, Nomor 7600/274/78 tentang Laporan tambahan tentang Pasar Turi Baru Surabaya, sebagai kelengkapan dari laporan-laporan sebelumnya. Tertanggal 17 Juli 1978, hlm 18

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasar Turi Baru mempunyai jangkauan yang lebih luas dibanding dengan keseluruhan pasar yang ada di Surabaya. Luas/areal Pasar Turi mencakup 14,3% (4,3 Ha) dari jumlah luas pasar-pasar yang ada di Surabaya, jadi Pasar Turi Baru mempunyai luas yang lebih besar sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa bangunannya besar, serta tingkat aktivitas yang ada di dalam pasar cukup tinggi dan beraneka ragam. Jumlah karyawan di Pasar Turi Baru yang mencapai 22,7% (289 orang) dari seluruh karyawan pasar-pasar yang ada di Surabaya menunjukkan Pasar Turi menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi, sehingga bisa dijadikan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat (selain berdagang). Sedangkan untuk pendapatan dan pengeluaran (sirkulasi uang), maka bila dijumlahkan seluruh sirkulasi uang yang terjadi di semua pasar yang ada di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya (tidak termasuk pasar Turi Baru) belum mampu mengimbangi sirkulasi yang terjadi di Pasar Turi Baru saja.

Pemerintah juga memperoleh hasil dari pembagian pendapatan-pendapatan yang ada di dalam pasar. Yaitu melalui retribusi pasar, keuntungan dari sewa listrik, air, dan gas, pendapatan parkir, dan pendapatn-pendapatan lainnya. Meskipun pendapatan-pendapatan pasar ini harus diatur/dibagi dengan pihak swasta/investor (sesuai surat perjanjian/surat keputusan) tetapi setidaknya pemerintah mendapatkan pendapatan yang cukup tinggi dari pasar ini, karena pasar ini berbeda dengan pasar-pasar yang ada di Surabaya lainnya.

Jadi meskipun nantinya pasar ini mengalami kebakaran tahun 1978, jika dilihat berdasarkan tingkat kepentingannya, serta data-data diatas maka jelaslah yang menjadi pusat perhatian dari pemerintah pusat hanyalah tertuju pada penyelesaian penanganan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan pembangunan kembali Pasar Turi Baru. Hal ini berarti Pasar Turi Baru mempunyai kedudukan dan posisi yang sama sekali berbeda dengan pasar-pasar lain yang berada di Surabaya, dan perlu untuk segera dibangun kembali. Lokasi pembangunan Pasar Turi tetap berada di jalan Pasar Turi, karena kita tahu bahwa letak yang strategis membuat tempat ini mudah

dan ramai dikunjungi oleh banyak orang baik dari masyarakat Surabaya sendiri ataupun dari luar Surabaya

PENUTUP

Pasar merupakan salah satu tempat yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sisi lain dari pasar bisa diperoleh pendapatan untuk bisa meningkatkan perekonomian pada daerah tersebut, sehingga pemerintah juga bisa mendapatkan keuntungan. Jadi pasar mempunyai arti penting bagi masyarakat dan pemerintah. Salah satu pasar yang mempunyai arti penting bagi masyarakat dan pemerintah Surabaya adalah Pasar Turi. Hal ini terbukti dengan dilakukannya pembangunan pasar meskipun pasar ini sering mengalami kebakaran. Pasar yang semula bangunannya los, pasca kebakaran berubah menjadi Pasar Turi Baru yang bangunannya luas, bertingkat tiga dengan ribuan pedagang dan berbagai macam barang yang dijual dan penempatan pedagang diatur sesuai dengan jenisnya.

Dari seluruh pasar yang ada di Surabaya, jika dilihat dari segi/aspek (1) luas areal/tanah, (2) jumlah karyawan, dan (3) pendapatan menunjukkan bahwa Pasar Turi Baru mempunyai potensi dan jangkauan yang luas. Selain itu, keistimewaan Pasar Turi antara lain; (1) letak yang strategis di pusat kota, (2) dekat dengan sarana prasarana ekonomi lainnya seperti pelabuhan Tanjung Perak dan stasiun kereta api, sehingga menjadi alasan mengapa pasar ini dibangun pada lokasi yang sama, walaupun telah mengalami kebakaran beberapa kali. Kontribusi yang cukup besar diberikan Pasar Turi Baru bagi masyarakat dan pemerintah setidaknya menunjukkan bahwa pasar ini memiliki arti penting bagi masyarakat ataupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaran Kotamadya Surabaya No. 7600/33/1969 mengenai *Pembangunan dan Peremajaan Pasar Turi*
- Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Kotamadya Surabaya No.224/K dan No.21/WK tentang *Status, Organisasi dan Management Pasar Turi Baru*
- Surat Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor: 7600/161/78 tentang laporan lengkap tentang *hal-hal penting yang berkaitan dengan terbakarnya pasar Turi Baru Surabaya*
- Agus Dwiyanto, dkk. *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, (1996)
- Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, (2008)
- C, Belshaw, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, Jakarta: Gramedia, (1981)
- Dick, Howard, *Surabaya City of Work: A socioeconomic history 1200-2000*, Ohio: Ohio University Press, (1990)
- Rintoko, dkk, *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*, Surabaya: Unesa University Press, (2010)
- Sumintarsih, dkk, *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di kota Surabaya Jawa Timur*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan film, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, (2011)
- Sub Bagian Humas dan Protokol, *Surabaya dalam Lintasan Pembangunan*, Surabaya: Kotamadya Tingkat II, (1980)
- Suhartoko, *Sejarah Pasar Kota Surabaya tahun 1870-1999*, Surabaya: Laporan Penelitian PD. Pasar Surya, (2006)
- Surabaya 689 tahun*, Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, (1982)
- Titi Surti Nastiti, *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*, PT. Dunia Pusaka Jaya, (2003)